

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia perikanan menuju kearah yg lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan nelayan di suatu daerah, perlu diketahui terlebih dahulu kondisi sumber daya manusia perikanan dan permasalahan yg ditemui di daerah tersebut. Tanpa mengetahui permasalahan yang ada, sulit sekali melakukan program dalam pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia perikanan, terutama peningkatan kesejahteraan nelayan.

Nelayan telah hidup dalam suatu organisasi kerja secara turun menurun tidak mengalami perubahan berarti sejak dari dahulu sampai sekarang, kelas pemilik sebagai juragan kesejahteraan relatif lebih baik karena menguasai faktor produksi. Kelas lainnya merupakan kelompok mayoritas adalah pekerja dan penerima upah, kelompok inilah yang terus menerus berhadapan dan digeluti dengan kemiskinan. Jika dibanding kelompok miskin lainnya, nelayan buruh atau nelayan tradisional dapat digolongkan sebagai lapisan yg paling miskin (Winaryu dan Santiasih, 1993)

Rendahnya tingkat pendidikan nelayan akan selalu menempatkan nelayan berada pada kemiskinan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Satria (2001) bahwa penyebab kemiskinan pada nelayan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga tingkat teknologi, inovasi dan penyerapan informasi menjadi rendah lalu menyebabkan produktifitas rendah. Ditambahkan oleh Kusnadi (2000)



penyebab lain terjadi kemiskinan pada masyarakat nelayan adalah tekanan kehidupan yg dihadapi, fluktuasi musim ikan, keterbatasan kemampuan teknologi penangkapan dan konservasi hasil ikan, daya serap pasar lokal yang terbatas, jaringan pemasaran yang dianggap merugikan nelayan sebagai produsen, sistem bagi hasil yang timpang serta organisasi koperasi yang tidak berfungsi dengan baik, sehingga nelayan tradisional dan nelayan buruh merupakan kelompok sosial yang paling terpuruk tingkat kesejahteraannya.

Kurang lebih 70% wilayah Indonesia terdiri dari laut yang pantainya kaya akan berbagai jenis sumber hayati dan lingkungannya potensial. Keadaan ini merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan dari sektor perikanan. Dewasa ini usaha-usaha pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup terus dilakukan. Usaha ini telah menunjukkan berbagai kemajuan yang berarti bagi peningkatan kesejahteraan umat manusia serta tercapainya tata lingkungan yang serasi dan seimbang (Feliatra, 2000).

Provinsi Riau adalah salah satu provinsi yang terletak di pantai timur Pulau Sumatera yang memiliki letak geografis yang strategis karena berada di jalur perdagangan internasional (Selat Malaka) serta berbatasan langsung dengan beberapa negara tetangga, seperti Singapura dan Malaysia.

Kota Dumai merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Riau, terbentuk pada tanggal 20 April 1999 yang semula merupakan kota administratif yang berada dalam wilayah Kabupaten Bengkalis. Pembentukan Kota Dumai ini ditetapkan dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 1999, dengan luas Kota Dumai 1.727,38 Km² yang terdiri dari lima kecamatan yaitu Dumai Barat, Dumai Timur, Bukit Kapur, Sungai Sembilan dan Medang Kampai.

Wilayah Kota Dumai juga dialiri oleh 17 buah sungai dan memiliki danau seluas 25 Ha.

Seperti yang dikatakan Kusnadi (2002) bahwa sebagian besar masyarakat pesisir adalah kantong-kantong kemiskinan. Fenomena yang serupa juga dapat kita temui di Pesisir Pantai Kota Dumai, dimana tingkat pendapatan nelayan dari sektor perikanan di daerah ini berkisar antara Rp 1.100.000 – Rp 6. 575.000 perbulan. Pendapatan yang diperoleh dari sektor perikanan ini, oleh sebahagian masyarakat nelayan di Perairan Kota Dumai kebanyakan hanya dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, walaupun sebenarnya tidaklah terpenuhi sepenuhnya. Sehingga untuk dapat mengimbangi antara pendapatan dan pengeluaran di rumah tangga nelayan, maka sebaiknya nelayan harus dapat mencari penghasilan tambahan dari sektor sampingan lainnya. Untuk itu diharapkan adanya usaha sampingan bagi masyarakat nelayan, khususnya untuk nelayan buruh.

Berdasarkan dan keadaan permasalahan tersebut penelitian ini mencoba untuk melihat sejauh mana persepsi masyarakat nelayan terhadap lingkungan perairan Kota Dumai. Persepsi masyarakat nelayan akan dilihat dari hasil tangkapan, daerah penangkapan, terhadap mata pencaharian sebagian nelayan dan mata pencaharian alternatif serta pencemaran. Dengan diketahuinya persepsi masyarakat ini, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengelolaan lingkungan pesisir dan pengembangan ekonomi masyarakat nelayan.

1.2 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui persepsi masyarakat nelayan terhadap lingkungan perairan laut, areal penangkapan ikan dan keberlangsungan usaha mereka.
2. Menganalisa pendapatan dan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan

